



Peran Perempuan dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Raja Prailiu Kabupaten Sumba Timur

Leni Yaku Danga^{1*}, Umbu Ho Ara², Yuvensius Ramompas³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Indonesia

*Penulis Korespondensi: leniyakudanga@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the role of women in tourism development in Raja Prailiu Village, East Sumba Regency, and to identify the obstacles faced by women in tourism activities. This research is motivated by the importance of women's involvement in meeting family economic needs while preserving the weaving culture. This study uses a qualitative descriptive method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. Research informants consisted of six women who are active in tourism activities in Raja Prailiu Village. Data sources used include primary data from interviews and secondary data from books, journals, articles, and related documents. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study show that women have an important role in tourism development, namely as weavers, craft product sellers, tour guides, and actors in preserving culture and cleanliness of the tourist environment. However, women also face various obstacles, such as increasing the number of tourists, high prices of raw materials, limited time due to dual roles, lack of English language skills, and low tourist awareness of environmental cleanliness. This research contributes to showing the importance of the role of women in tourism development and becomes a consideration for the government and the community in supporting tourism development in Raja Prailiu Village.*

Keywords: *Ikat Weaving; Kampung Raja Prailiu; The Role Of Women; Tourism Development; Tourism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Raja Prailiu, Kabupaten Sumba Timur, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi perempuan dalam aktivitas pariwisata. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya keterlibatan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus melestarikan budaya tenun. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari enam perempuan yang aktif dalam kegiatan pariwisata di Kampung Raja Prailiu. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dari hasil wawancara dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata, yaitu sebagai pengrajin tenun, penjual produk kerajinan, pemandu wisata, serta pelaku pelestarian budaya dan kebersihan lingkungan wisata. Namun, perempuan juga menghadapi berbagai kendala, seperti meningkatkan jumlah wisatawan, tingginya harga bahan baku, keterbatasan waktu akibat peran ganda, kurangnya kemampuan berbahasa Inggris, dan rendahnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menampilkan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata budaya serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan dalam mendukung masyarakat pengembangan pariwisata di Kampung Raja Prailiu.

Kata kunci: Kampung Raja Prailiu; Pariwisata; Pengembangan Wisata; Peran Perempuan; Tenun Ikat.

1. LATAR BELAKANG

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi pariwisata besar. Berdasarkan Keputusan Gubernur NTT No.80/KEP/HK/2022, pengembangan pariwisata telah menjadi agenda penting sejak tahun 2013 (Sinamohina, 2019). Sumba Timur merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia, memiliki kekayaan alam dan budaya yang khas, serta beragam tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun (Duka & Malahina, 2025). Kekayaan alam dan budaya diperkaya dengan kombinasi antara savana yang luas, pantai-pantai pasir putih, dan

kebudayaan yang memiliki nilai simbolis seperti kerajinan tenun. Selain menjadi busana tradisional, tenun memegang peranan krusial sebagai penanda status sosial, simbol identitas budaya sebuah komunitas, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan upacara-upacara adat (Afifa1, 2022).

Kampung Raja Prailiu merupakan salah satu destinasi unggulan yang berhasil menarik minat wisatawan. Berlokasi di Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. kampung adat ini berada di kawasan Kota Waingapu dan terkenal karena tetap mempertahankan warisan leluhur, seperti rumah adat, batu kubur megalitikum, kain tenun ikat, serta berbagai ritual tradisional yang mencerminkan identitas budaya masyarakatnya. Perempuan di Kampung Raja Prailiu berperan dalam pengembangan pariwisata melalui keterampilan menenun, membuat cenderamata, menyambut wisatawan, serta mengelola aktivitas ekonomi berbasis rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran besar dalam pengembangan pariwisata melalui keterampilan menenun. Wisatawan bahkan dapat menyaksikan langsung proses pembuatan kain menggunakan peralatan tradisional. Di kawasan ini masih dijumpai warga yang terus melestarikan tenun ikat khas Sumba, termasuk jenis Kawuru dan Kombu. Sebagian besar masyarakat setempat menggantungkan mata pencaharian pada penjualan kerajinan, terutama kain tenun yang menjadi ciri khas Kampung Raja Prailiu (Eky et al., 2021).

Perempuan penenun memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus melestarikan budaya tenun. Namun, hanya sedikit yang membahas secara mendetail tentang kerentanan sosio-ekonomi yang dialami oleh perempuan penenun di balik keberhasilan yang populer tersebut. Salah satu alasan yang membuat semakin banyak perempuan ikut bekerja di pasar tenaga kerja adalah faktor ekonomi. Ketika pendapatan suami tidak cukup untuk kebutuhan keluarga, perempuan terdorong untuk berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, perempuan pengrajin tenun juga bekerja untuk membantu suami, mengisi waktu kosong, dan melestarikan budaya tenun. Pengembangan pariwisata ternyata tidak serta-merta membebaskan penenun dari jeratan masalah klasik seperti keterbatasan modal, minimnya regenerasi, dan ketimpangan akses pasar digital, Walaupun jumlah penduduk yang berusia produktif cukup banyak, ketertarikan dari generasi muda untuk menjadi penenun sangat minim (Putri & Apriadi, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Kozier, peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya (Fatimah & Purnomo, 2025). Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Mereka berkontribusi melalui berbagai cara, seperti hak ekonomi, kewirausahaan, keterlibatan dalam angkatan kerja, dan investasi di bidang kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa hak-hak ekonomi wanita memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara global, meskipun dengan pengaruh yang berbeda di berbagai jenis ekonomi (“Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Penguatan Kesetaraan Gender,” 2025). Analisis mengenai peran perempuan dapat dikaji dari tiga sudut pandang terkait posisinya sebagai manajer rumah tangga dan kontribusi dalam pembangunan atau pekerja. Jika kita melihat fungsi seorang perempuan dalam keluarga, dapat dibedakan menjadi Peran Tradisional, Peran Transisi, dan Peran Kontemporer (Indriastuti et al., 2023). Peran perempuan dalam pembangunan pariwisata sendiri merupakan salah satu unsur yang cukup penting dalam sebuah kegiatan pariwisata. Selama ini, peran perempuan selalu dipandang sebelah mata. Namun keikutsertaannya dalam sektor pariwisata akan mengurangi adanya ketimpangan gender dalam pembangunan pariwisata daerah (Yuanita & Gutama, 2020).

Berdasarkan kajian literatur dalam sepuluh tahun terakhir peran perempuan dalam pariwisata terus meningkat. Seperti temuan dari (Lusianawati et al., 2025) bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya tarik pariwisata melalui inovasi produk lokal, peningkatan kualitas pelayanan wisata, serta pelestarian budaya setempat. Selain itu, perempuan juga berkontribusi dalam upaya pemberdayaan, pelatihan keterampilan, serta pengembangan dan pemasaran digital yang mendorong kemandirian mereka di industri pariwisata. Dari (Marizka et al., 2024) menunjukkan bahwa Peran perempuan di desa wisata sangat dominan karena keterlibatan mereka yang besar dalam berbagai aktivitas pariwisata. Hal ini terjadi karena laki-laki di desa wisata cenderung bekerja di luar sektor pariwisata, sehingga perempuan lebih banyak mengambil peran dalam pekerjaan pendukung maupun sampingan dalam kegiatan pariwisata. Peran perempuan jika ditelaah lebih tajam dalam kegiatan wisata tersebut memiliki pengaruh yang lebih penting dibandingkan laki-laki, tidak hanya disebabkan oleh perbedaan sosial dan budaya, namun juga di dasarkan pada daya kreatifitas yang dimiliki oleh perempuan (Mulyasari & Maizida, 2024). Namun, perempuan masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa di sektor pariwisata perempuan menghadapi kendala dalam akses modal dan pelatihan kewirausahaan, namun, tetap berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui

usaha kecil berbasis wisata (Nanta & Utami, 2023). Kemampuan komunikasi pemasaran yang lebih baik dianggap dapat memperkuat peran perempuan dalam proses pengambilan keputusan serta mengurangi ketidaksetaraan gender. Namun, ada hambatan dalam memberdayakan perempuan lewat peningkatan kemampuan komunikasi pemasaran, seperti akses internet yang terbatas dan kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar (Adnyani & Irwanti, 2023). Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa di sektor pariwisata perempuan banyak kendala yang di hadapi seperti kurangnya akses modal dan pelatihan kewirausahaan, kurangnya kerja sama, rendahnya keterampilan, dan kurangnya kemampuan komunikasi pemasaran, seperti akses internet yang terbatas dan kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik terkait peran perempuan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Raja Prailiu, Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara mendalam, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi tanpa membandingkan dengan variabel lain (Harri et al., 2022). Lokasi penelitian dipilih karena perempuan memiliki peran penting dalam aktivitas pariwisata, seperti menenun, memproduksi cenderamata, menyambut wisatawan, dan mengelola kegiatan ekonomi rumah tangga yang mendukung sektor pariwisata. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala kampung, ketua RT/RW, dan perempuan atau ibu rumah tangga yang terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, laporan, dan sumber internet yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas perempuan dalam pengembangan pariwisata, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip, laporan, artikel, maupun jurnal online. Teknik pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui bukti-bukti yang valid sehingga menghasilkan temuan yang kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Raja Prailiu

Peran perempuan dalam pengembangan pariwisata di Kampung raja Prailiu, memiliki peran yang signifikan dalam sektor pariwisata. Keterlibatan ini terlihat dari kegiatan ibu-ibu yang mendukung wisata, khususnya dalam pembuatan dan penjualan kerajinan tenun serta layanan kepada para pengunjung. Wawancara dengan para responden menunjukkan bahwa perempuan di Kampung Prailiu berperan aktif dalam berbagai peran pariwisata.

Tabel 1. Wawancara Peran Perempuan dalam Pariwisata di kampung raja prailiu

NO	Nama Informan	Peran dalam Pariwisata
1.	Ibu TM	- Produksi tenunan - Menjual tenunan/cenderamata
2.	Ibu KL	- Menerima Tamu yang berkunjung, - memandu wisata, - Ikut dalam kegiatan kelompok sadar wisata
3.	Ibu YNP	- Produksi tenunan - Penjualan tenun ikat
4.	Ibu RA	- Penjualan Tenun ikat - Menenun kain
5.	Ibu HN	- Produksi tenunan/ cendramata - Menjaga lingkungan pariwisata
6.	Ibu AGT	- Membuat kerajinan tangan seperti gelang tangan, tas kecil dan anting. - Menenun kain

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perempuan di Kampung Raja Prailiu memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Peran tersebut sebagai produksi tenunan, penjualan produk tenunan.

Perempuan Berperan sebagai Produksi Tenunan di Kampung Raja Prailiu

Produksi adalah proses yang menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan serta memiliki nilai ekonomi. Perempuan memegang peran penting dalam proses pembuatan kerajinan tradisional yang menjadi daya tarik wisata Kampung Raja Prailiu. Perempuan di kampung tersebut membuat berbagai jenis kerajinan, terutama kain tenun ikat tradisional seperti kain, sarung, dan selendang. Mereka juga mengembangkan produk lain seperti gelang, bandana, tas kecil, dan anting sebagai cara untuk mengembangkan produk kerajinan mereka.

Dalam proses produksinya, perempuan menggunakan bahan alami seperti pewarna dari *kombu* dan *kawuru*, serta memanfaatkan bahan pewarna buatan seperti wantek untuk memenuhi permintaan pasar. Perempuan di kampung raja prailiu melakukan berbagai tugas mulai dari memintal benang, mewarnai, menenun, hingga membuat produk akhir. Selain itu, mereka mempertahankan kualitas dan keaslian motif khas, seperti ayam, kuda, dan andung,

yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Keterlibatan perempuan dalam produksi menunjukkan keterampilan teknis dan peran mereka sebagai penjaga warisan budaya lokal.

Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan perempuan di kampung raja prailiu ada beberapa wawancara seperti ibu TM, YNP, HN, dan AGT yang aktif dalam menghasilkan berbagai produk kerajinan tenun. Wawancara dengan ibu TM dan ibu YNP berfokus pada pembuatan kain tenun khas Sumba yang kemudian diolah menjadi beragam produk seperti kain, sarung, selendang, tas tenun, dan cenderamata yang memiliki nilai budaya sekaligus daya tarik bagi wisatawan. Ada juga, wawancara dengan ibu HN berkontribusi dalam produksi tenunan dan berbagai kerajinan seperti hiasan dinding seperti bingkai kayu yang di lapiasi dengan kain tenun yang berbahan dasar tenun, serta turut menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan pariwisata.

Di sisi lain, wawancara dengan ibu AGT memproduksi kerajinan tangan berupa gelang, tas kecil, dan anting dengan memanfaatkan bahan lokal yang mencerminkan ciri khas daerah. Walaupun ibu KL dan ibu RA tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi, keduanya tetap berperan dalam mendukung melalui penjualan kain tenun ikat tradisional dan interaksi dengan wisatawan. Oleh karena itu, peran produksi perempuan meningkatkan ekonomi pariwisata dan identitas budaya serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat setempat.

Hal ini sejalan dengan temuan dari menurut Astuti pada tahun 1998 (Indrawasih, 2015), bahwa peran produksi adalah peran yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Peran ini disebut juga peran ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung atau barang yang dapat dinilai setara uang. Adapun temuan dari (Nathasya, 2024) yang mengatakan bahwa Fokus utama perempuan terutama ibu rumah tangga, terlibat secara langsung dalam proses produksi dan pengelolaan usaha rumahan, yang juga dikenal sebagai home industri. Proses produksi yang dimaksud mencakup seluruh proses pembuatan barang, mulai dari penyediaan bahan baku, pengolahan, hingga menjadi produk akhir yang dapat dijual. Perempuan tidak hanya bekerja, tetapi juga merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan keberlanjutan produk yang dibuat.

Peran Perempuan dalam Penjualan Produk Tenunan

Peran perempuan dalam penjualan produk di Kampung Raja Prailiu menunjukkan keterlibatan yang aktif dan beragam dalam mendukung kegiatan pariwisata. Produk yang dijual seperti kain, sarung, selendang, serta produk turunan seperti tas, bandana, dan berbagai cenderamata. Selain itu, terdapat pula kerajinan tangan lain seperti gelang, tas kecil, dan anting yang dibuat dari bahan lokal dengan ciri khas daerah. Penjualan kain tenun ini mencakup

penggunaan pewarna alami seperti kombu/kawuru maupun pewarna buatan (wantek), dengan motif khas seperti ayam, kuda, dan andung yang memiliki nilai budaya. Penjualan kerajinan di Kampung Raja Prailiu, Sumba Timur, fokus pada kerajinan kain tenun ikat tradisional, baik pakai pewarna alami (*kombu/kawuru*) maupun buatan (wantek) dengan pola khas seperti ayam, kuda, dan andung. Penjualan dilakukan melalui pusat tenun, mengandalkan kunjungan wisatawan ke kampung adat, serta memakai strategi promosi pemasaran untuk meningkatkan penjualan. Dengan demikian, peran perempuan dalam penjualan kerajinan di kampung raja prailiu bukan hanya aktivitas ekonomi biasa, tetapi merupakan strategi penting dalam mendukung pengembangan pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan pendapatnya (Candrasekar et al., 2023), perempuan melakukan pengembangan strategi pemasaran dan digital marketing telah diterapkan pada penjualan produk UMKM khas Desa Tambak bulusan. Ada juga temuan dari Eki dkk (2021) bahwa pengembangan Kampung Raja Prailiu berpusat pada potensi budaya lokal, khususnya tenun ikat sebagai daya tarik utama wisata Perempuan tidak hanya sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai aktor distribusi dan pemasaran, sehingga mereka berperan langsung dalam menggerakkan ekonomi wisata.

Peran Perempuan sebagai Pemandu Wisata

Perempuan di Kampung Prailiu, tidak hanya berperan dalam produksi dan penjualan produk, namun sering kali sebagai pemandu wisata. Misalnya menjelaskan warisan budaya, sejarah, dan kekayaan alam daerah mereka kepada para wisatawan. Selain itu, pemandu wisata perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah atau penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga dan pelindung warisan budaya di Kampung Prailiu. Dengan memberikan informasi terkait konteks sejarah, cerita asal usul kampung raja prailiu dan makna budaya di balik setiap tempat dan kegiatan. Dengan demikian perempuan Prailiu telah berkontribusi dalam memelihara dan memperkaya pengalaman wisatawan.

Wawancara dengan ibu KL menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menerima tamu, memandu wisatawan, serta terlibat dalam kelompok sadar wisata. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan juga berkontribusi dalam menciptakan pengalaman wisata yang ramah dan informatif.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya temuan (Marizka et al., 2024) ; (Diwyarthi et al., 2025), memiliki peran penting dalam mengembangkan desa wisata dalam manajemen operasional, penyediaan kuliner tradisional, menjadi pemandu wisata, menyediakan homestay, serta menjaga lingkungan. Ada pun temuan dari (Wulan, 2024) sedikit

berbeda menjelaskan bahwa perempuan perempuan memiliki peran sentral sebagai pemimpin dalam pengembangan pariwisata budaya berbasis kuliner sehat dan berkelanjutan. Perempuan tidak hanya terlibat sebagai pelaku usaha, tetapi juga sebagai pengelola yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam produk kuliner yang ditawarkan kepada wisatawan.

Kendala yang Dihadapi Perempuan dalam Pengembangan Pariwisata

Meskipun perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan pariwisata, namun mereka juga menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan aktivitas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kendala yang dihadapi antara lain:

Tabel 2. Kendala yang dihadapi Informan di Kampung Prailiu

Kendala	Informan					
	TM	KL	YNP	HN	RA	AGT
Ketidakpastian jumlah kunjungan wisatawan fluktuatif.	X	X		X		
Sulitnya bahan baku untuk pembuatan tenun	X		X		X	
Keterbatasan waktu (peran ganda),	X	X	X	X	X	X
Kurangnya berbahasa inggris		X			X	
Kurangnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan rendah		X				X

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di Kampung Prailiu, diketahui bahwa perempuan yang terlibat dalam sektor pariwisata menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan aktivitasnya. Kendala tersebut meliputi banyaknya kunjungan wisatawan yang fluktuatif, kesulitan memperoleh bahan baku untuk pembuatan tenun, keterbatasan waktu akibat peran ganda, kurangnya kemampuan berbahasa Inggris, serta rendahnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan lingkungan. Dari berbagai kendala tersebut, kendala yang paling utama adalah peran ganda yang dimiliki para ibu rumah tangga, karena mereka memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di Kampung Prailiu masih menghadapi tantangan yang perlu diatasi agar kegiatan ekonomi masyarakat dapat berjalan lebih optimal.

Ketidakpastian Jumlah Kunjungan Wisatawan Fluktuatif

Jumlah kunjungan wisatawan di Kampung Raja Prailiu mengalami fluktuasi karena faktor musim dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Wisatawan musiman di kampung raja prailiu terjadi karena ketidakpastian pengunjung di pariwisata yang tidak menentu dan kondisi cuaca yang tidak mendukung. Di musim ramai pengusaha tenun di prailiu memperoleh

pendapatan yang cukup. Musim yang ramai itu seperti bulan juli, agustus, dan akhir desember hingga awal januari (Ara et al., 2026). Pendapatan yang diperoleh menjadi tidak stabil. Hal serupa juga disampaikan oleh informan ibu KL yang mengungkapkan bahwa “*Tentang pengunjung dipariwisata Jumlah wisatawan tidak tetap, penjualan juga ikut tidak menentu, kadang dapat banyak, kadang juga sedikit*”. ketidakpastian kunjungan wisatawan menjadi tantangan utama dalam menjaga kestabilan ekonomi perempuan di sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan temuannya (Fatimah & Purnomo, 2025), bahwa pengelolaan desa wisata sangat dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan, yang disebabkan oleh faktor musiman, kondisi cuaca, serta dinamika kegiatan lokal seperti festival dan pasar tradisional. Ada juga temuan dari Amelia dkk. (2026) Fluktuasi ini terjadi karena kunjungan wisata tidak bersifat stabil, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor. Misalnya, musim liburan, hari besar, kondisi cuaca, tren wisata, hingga faktor eksternal seperti kondisi ekonomi atau kebijakan pemerintah. Akibatnya, jumlah pengunjung bisa meningkat tajam pada periode tertentu (*high season*), lalu menurun drastis pada periode lain (*low season*).

Tingginya Harga Bahan Baku di Kampung Raja Prailiu

Tingginya biaya bahan baku menjadi salah satu kendala utama bagi perempuan pengrajin di Kampung Raja Prailiu dalam proses produksi kain tenun. Permasalahan ini tidak hanya terkait dengan mahalnya harga, tetapi juga dengan kesulitan memperoleh bahan baku secara berkelanjutan. Bahan yang digunakan mencakup benang sebagai komponen utama serta pewarna alami yang menjadi identitas khas tenun tradisional.

Beberapa bahan pewarna alami, seperti daun nila, mengkudu, dan daun loba, sulit diperoleh karena ketersediaannya terbatas, dipengaruhi oleh musim, dan tidak selalu ada di lingkungan setempat. Akibatnya, para pengrajin sering harus mencari bahan ke wilayah lain dengan biaya tambahan yang lebih besar, sehingga turut meningkatkan total biaya produksi.

Ada pun kutipan wawancara dari informan dari ibu TM mengungkapkan bahwa: “kami sulit mendapatkan bahan pewarna alam seperti wora, daun nila apalagi daun loba yang susah di dapat di suatu daerah sini. Untuk mendapatkan bahan pewarna alami ini harus mencari dengan jarak jauh di suatu suatu desa”.

Wawancara dengan ibu YNP menjelaskan bahwa: “kami kerja kain kendalanya di mana kami harus jual ini kain- kain dan juga kami kekurangan mdal untuk beli benang apa segala macam...”

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Chotimaha & Poiz (2022) yang mengatakan bahwa keterbatasan bahan baku menjadi kendala utama dalam produksi kerajinan, khususnya pada ketersediaan benang dan bahan pewarna alami. Beberapa bahan pewarna seperti daun

nila, mengkudu, dan daun loba sulit diperoleh karena faktor ketersediaan lokal, musim, serta keterbatasan distribusi. Ada juga temuan kendala dari (Widianti et al., 2024). menyatakan bahwa kebutuhan biomassa tumbuhan pewarna seperti mengkudu, loba dan kemiri terus meningkat namun belum ada upaya budidaya jenis-jenis tumbuhan tersebut baik itu oleh pengrajin sendiri maupun *stakeholder* terkait.

Adanya Peran Ganda

Peran ganda menjadi salah satu kendala utama yang dialami oleh ibu KL terutama karena ia menjalankan peran ganda. Peran ganda yang dilakukan ibu KL itu seperti mengurus kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, menenun dan menjual kain serta menerima tamu dalam pariwisata. Selain terlibat dalam kegiatan pariwisata di kampung raja prailiu seperti produksi, penjualan, dan melayani wisatawan, ia juga memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga.

Akibat peran ganda tersebut, waktu yang dimiliki menjadi terbatas dan harus dibagi. Kegiatan usaha sering kali harus menyesuaikan dengan urusan rumah tangga, sehingga proses produksi tidak selalu stabil, pelayanan kepada wisatawan kurang maksimal, dan pemasaran belum berjalan optimal. Hal ini juga berdampak pada terhambatnya pengembangan usaha, karena terbatasnya waktu untuk berinovasi maupun memperluas jaringan pemasaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Cahyani et al, (2024) mengatakan bahwa perempuan di Desa Wisata Hijau Bilebante memiliki peran ganda penting dalam pariwisata berkelanjutan. Mereka menjalankan peran domestik (mengurus rumah tangga) sekaligus peran produktif (mengelola homestay, UMKM, pemandu wisata, dan kegiatan desa wisata). Dan juga temuan dari (Huwaitah, 2024) berpendapat bahwa Perempuan sering kali harus menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga dan wirausahawan, yang dapat mengurangi waktu dan fokus untuk mengembangkan bisnis.

Kurangnya Berbahasa Inggris

Kurangnya kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh perempuan yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Kampung Raja Prailiu, terutama dalam proses interaksi dengan wisatawan mancanegara. Keterbatasan ini menyebabkan komunikasi antara pelaku usaha lokal dengan wisatawan asing tidak selalu berjalan dengan lancar, terutama dalam menjelaskan produk tenun, proses pembuatan, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Akibat keterbatasan bahasa tersebut, sebagian besar pelaku masih mengandalkan bahasa isyarat, bantuan sesama pengrajin, atau wisatawan lain yang dapat membantu menerjemahkan percakapan. Kondisi ini tentu dapat mengurangi efektivitas pelayanan dan

menghambat penyampaian informasi mendalam kepada wisatawan asing. Selain itu, keterbatasan bahasa juga berdampak pada peluang pemasaran yang lebih luas, karena pelaku usaha belum sepenuhnya mampu melakukan promosi secara langsung kepada wisatawan internasional. Hal ini juga disampaikan oleh informan ibu HN yang menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris masih menjadi kendala dalam melayani wisatawan asing, sehingga sering membutuhkan bantuan dari pengrajin lain, kadang Meminta tolong ke *touris* dalam menjelaskan produk tenun yang ditawarkan.

Kendala ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tauhid, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan bahasa asing pada pelaku wisata lokal dapat menghambat interaksi dengan wisatawan mancanegara serta menghambat peluang pengembangan pemasaran produk lokal ke pasar global. Selain itu, penelitian oleh Herienda, dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dalam sektor pariwisata desa dapat mempengaruhi kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

Kurangnya Kesadaran Wisatawan terhadap Kebersihan Lingkungan

Kurangnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan lingkungan menjadi kendala lain yang dihadapi masyarakat di Kampung Raja Prailiu. Sebagian wisatawan masih kurang memperhatikan kebersihan kawasan wisata, seperti membuang sampah sembarangan atau tidak menjaga kerapian saat beraktivitas di sekitar lokasi wisata. Kondisi ini menyebabkan lingkungan wisata terkadang terlihat kurang bersih dan dapat mengurangi kenyamanan baik bagi wisatawan lain maupun masyarakat lokal yang mengelola kawasan tersebut. Meskipun masyarakat sekitar secara rutin melakukan kegiatan kebersihan, perilaku sebagian wisatawan yang kurang disiplin terhadap kebersihan tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat berupaya memberikan himbauan secara langsung kepada wisatawan serta melakukan kegiatan gotong royong membersihkan kawasan wisata secara berkala. Selain itu, masyarakat juga berusaha menyediakan tempat sampah di beberapa titik strategis agar wisatawan lebih mudah menjaga kebersihan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utary, (2025). yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan merupakan salah satu tantangan umum dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Rifdah, & Kusdiwanggo (2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata sangat dipengaruhi oleh partisipasi wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan, selain peran aktif masyarakat lokal.

Strategi Dalam Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Dalam Kegiatan Pariwisata

Strategi dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam kegiatan pariwisata di kampung raja prailiu merupakan berbagai upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan aktivitas pariwisata di tengah berbagai hambatan yang muncul. Kendala yang informan alami dalam pariwisata tersebut berupa kunjungan wisatawan fluktuatif, kurangnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan, keterbatasan bahan baku, maupun masalah ekonomi lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di Kampung Prailiu, diperoleh informasi bahwa masyarakat, terutama para ibu yang terlibat di bidang pariwisata, menerapkan berbagai upaya untuk menghadapi kendala yang muncul dalam menjalankan usaha maupun aktivitas pariwisata. Upaya tersebut dilakukan guna mempertahankan kestabilan ekonomi keluarga sekaligus menjaga daya tarik destinasi wisata. Salah satu strategi yang dilakukan adalah memanfaatkan media sosial sebagai media promosi untuk menarik minat wisatawan serta memperluas jangkauan pemasaran produk yang dimiliki masyarakat.

Tabel 3. Strategi dalam mengatasi kendala di Kampug Prailiu

Strategi Dalam Mengatasi Kendala	Informan					
	TM	KL	YNP	HN	RA	AGT
Memanfaatkan media sosial		X		X		
Lebih memilih bahan sintesis seperti wanteks	X		X	X	X	X
Menyesuaikan pekerjaan yang ada	X		X	X		
Meminta tolong kepada pengrajin atau <i>touris</i> yang datang di pariwisata	X	X	X	X	X	X
Kegiatan bersih-bersih secara rutin bersama masyarakat	X	X	X	X	X	X

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di Kampung Prailiu, diperoleh gambaran bahwa masyarakat, khususnya para ibu yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, telah melakukan berbagai upaya strategi untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pengembangan usaha maupun kegiatan pariwisata.

Dalam rangka meningkatkan jumlah wisatawan dan memperluas pemasaran produk tenun, masyarakat memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Berdasarkan hasil wawancara, strategi ini dilakukan oleh informan KL dan HN. Mereka menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok untuk mempromosikan kain tenun, rumah adat, serta aktivitas wisata di Kampung Prailiu. Awalnya mereka belum memahami cara menjual produk secara online, namun mereka berusaha belajar melalui keluarga, teman, maupun pengalaman sendiri. Pemanfaatan media sosial dilakukan dengan cara mengunggah foto dan

video produk tenun serta aktivitas wisata agar lebih dikenal masyarakat luas. Strategi ini dilakukan karena mereka melihat bahwa media sosial dapat membantu memperluas jangkauan pemasaran dan menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Selain itu, promosi melalui media sosial dianggap lebih mudah, murah, dan efektif dibandingkan hanya mengandalkan penjualan langsung di lokasi wisata.

Kemudian, untuk mengatasi keterbatasan bahan baku dalam proses pembuatan tenun, sebagian besar pengrajin memilih menggunakan bahan sintetis seperti wanteks. Berdasarkan hasil wawancara, strategi ini dilakukan oleh informan TM, YNP, HN, RA, dan AGT. Mereka menjelaskan bahwa bahan pewarna alami sering sulit diperoleh dan membutuhkan proses yang cukup lama, sehingga penggunaan wanteks menjadi alternatif yang lebih praktis. Penggunaan bahan sintetis dilakukan dengan cara mencampurkan pewarna ke dalam proses pewarnaan benang agar warna kain tetap menarik dan proses produksi dapat berjalan lebih cepat. Strategi ini dilakukan karena wanteks lebih mudah didapat di pasaran, memiliki harga yang lebih terjangkau, serta membantu mengurangi biaya produksi. Dengan demikian, para pengrajin tetap dapat memproduksi kain tenun meskipun mengalami keterbatasan bahan baku alami.

Di sisi lain, terkait keterbatasan waktu akibat peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pelaku usaha, masyarakat melakukan penyesuaian pekerjaan sesuai kondisi keluarga masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, strategi ini dilakukan oleh informan TM, YNP, dan HN. Mereka mengatur waktu antara mengurus rumah tangga, menenun, melayani wisatawan, dan aktivitas lainnya agar semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Penyesuaian dilakukan dengan cara membagi waktu kerja pada pagi, siang, atau malam hari sesuai keadaan keluarga dan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan. Strategi ini dilakukan karena mereka memiliki tanggung jawab dalam keluarga sekaligus kebutuhan untuk tetap memperoleh penghasilan dari kegiatan ekonomi dan pariwisata. Dengan pengaturan waktu tersebut, mereka tetap dapat menjalankan usaha tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

Selanjutnya, untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbahasa Inggris, masyarakat memanfaatkan bantuan dari sesama pengrajin maupun wisatawan yang datang ke lokasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara, strategi ini dilakukan oleh informan TM, YNP, RA, dan AGT. Mereka meminta bantuan kepada orang yang lebih memahami bahasa Inggris untuk membantu menjelaskan produk tenun, berkomunikasi dengan wisatawan asing, maupun membantu proses transaksi jual beli. Cara ini dilakukan ketika mereka mengalami kesulitan memahami bahasa wisatawan mancanegara. Selain itu, beberapa wisatawan juga terkadang membantu menerjemahkan percakapan sehingga komunikasi dapat berjalan lebih lancar. Strategi ini

dilakukan karena kemampuan bahasa Inggris masyarakat masih terbatas, sementara wisatawan asing cukup sering berkunjung ke Kampung Prailiu. Oleh sebab itu, bantuan dari orang lain dianggap sangat membantu dalam menjaga komunikasi dan pelayanan kepada wisatawan.

Sementara itu, untuk menjaga kebersihan lingkungan wisata, seluruh informan yaitu TM, KL, YNP, HN, RA, dan AGT melakukan kegiatan gotong royong secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan gotong royong dilakukan dengan membersihkan halaman rumah adat, jalan sekitar kawasan wisata, serta mengumpulkan sampah yang ditinggalkan pengunjung. Kegiatan ini biasanya dilakukan bersama-sama oleh masyarakat pada waktu tertentu agar lingkungan wisata tetap bersih dan nyaman. Strategi ini dilakukan karena masih ada wisatawan yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Selain menjaga kebersihan, kegiatan gotong royong juga bertujuan memberikan contoh kepada wisatawan agar ikut menjaga lingkungan selama berkunjung. Dengan lingkungan yang bersih dan terawat, masyarakat berharap wisatawan merasa nyaman dan tertarik untuk kembali berkunjung ke Kampung Prailiu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran perempuan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Raja Prailiu, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pariwisata. Peran tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan produksi tenun ikat, penjualan produk kerajinan, serta sebagai pemandu wisata yang membantu memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan. Selain itu, perempuan juga berkontribusi dalam menjaga lingkungan wisata agar tetap bersih dan nyaman bagi pengunjung. Namun demikian, dalam pelaksanaannya perempuan juga menghadapi berbagai kendala, seperti mengganggu jumlah kunjungan wisatawan yang fluktuatif, kesulitan memperoleh bahan baku tenun, keterbatasan waktu akibat peran ganda dalam rumah tangga dan pekerjaan, rendahnya kemampuan berbahasa Inggris, serta rendahnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan lingkungan. Meskipun terdapat berbagai kendala tersebut, perempuan di Kampung Raja Prailiu tetap mampu bertahan dan beradaptasi melalui berbagai strategi, seperti memanfaatkan media sosial untuk promosi, menggunakan bahan sintesis dalam produksi tenun, menyesuaikan pekerjaan dengan kondisi keluarga, memanfaatkan bantuan komunikasi dari orang lain atau wisatawan, serta melakukan kegiatan gotong royong menjaga kebersihan lingkungan wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus diberikan kepada Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba atas dukungan akademik yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pemerintah serta masyarakat Kampung Raja Prailiu, terutama para informan penelitian, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi serta pengalaman yang sangat membantu dalam pengumpulan data penelitian ini. Selain itu, penulis turut menyampaikan rasa terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, semangat, serta motivasi yang diberikan selama proses penelitian hingga penyelesaian artikel ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata dan pemberdayaan perempuan berbasis budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Ara, U. H., Lasso, A. H., Tanaamah, A. R., & Prabawa, T. S. (2026). Peran Modal Sosial dalam Memelihara Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat Prailiu, Sumba Timur, Indonesia. *9*(3), 300–317.
- Candrasekar, A. R., Maharani, G. D., Aprilia, N., Wibowo, K., Tsaqif, M. R., Sunyoto, H. S., Paramita, A., Afriza, A. M., Tobing, A. K., Simanjuntak, Y., Baladdien, L., Anggraeni, S. D., Fadhila, S. A., & Hartati, R. (2023). Optimalisasi Peran Perempuan dalam Meningkatkan Potensi Wisata Bahari melalui Sekolah Perempuan dan Pengembangan UMKM. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *7*(1), 398. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12161>
- Chotim, N., Poin, M. E., & R. (2022). Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *FIRM Journal of Management Studies*, *7*(1), 11. <https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.1569>
- Diwyartha, N. D. M. S., Pratama, I. W. A., Darmiati, M., & Citrawati, L. P. (2025). Peranan Perempuan Pengelola Pondok Wisata dalam Pengembangan Wisata Budaya di Desa Wisata Cemagi, Badung, Bali. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora*, *6*(1), 9. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v6i1.468>
- Duka, A. D., & Malahina, E. A. U. (2025). Media Pembelajaran Kampung Raja Prailiu Kabupaten Sumba Timur Berbasis *Augmented Reality*. *Jurnal Manajemen Informatika Jayakarta*, *5*(1), 61. <https://doi.org/10.52362/jmijayakarta.v5i1.1783>
- Fatimah, S., & Purnomo, A. (2025). Strategi Promosi Pariwisata Kota Blitar: Kajian atas Bauran Promosi dan Peran Dinas Pariwisata sebagai Motivator, Fasilitator, dan

- Dinamisator. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(2), 283–299. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2.10294>
- Harri, M., Suharto, Kurnia Fitriani, T., & Kurniawan Subagja, I. (2022). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.
- Huwaidah, T. (2024). Peran Kewirausahaan Perempuan Berbasis Kuliner dalam Penciptaan Lapangan Kerja Lokal STIE Mahardhika Surabaya. *Social Sciences Journal*, 2(4), 100–116.
- Indrawasih, R. (2015). The Productive Role of Women in Several Indonesian Fishing Communities. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(2), 249–264. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=949966&val=14662&title=The%20Productive%20Role%20Of%20Women%20In%20Several%20Indonesian%20Fishing%20Communities>
- Indriastuti, I., Hardaningtyas, D., & Ikmal, N. M. (2023). Peran Perempuan dalam Pencapaian SDGs melalui Pembangunan Nasional. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 18(2), 98–110. <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i2.24410>
- Lusianawati, H., Widaningsih, T., & Haniza, N. (2025). Peran Perempuan dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Seribu. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 95–104. <https://www.usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/318>
- Marizka, R., Nurriazalia, M., Wati, E. R. K., Fadsyah, N. A., Sari, L. P., & Lusiyani, L. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.358>
- Mulyasari, R., & Maizida, K. (2024). Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Aktivitas Wisata: Studi Kasus Desa Ekowisata Pancoh, Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 7(2), 125–136. <https://doi.org/10.17509/jithor.v7i2.71362>
- Nanta, R. L. Y., & Utami, D. (2023). Relasi Gender dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Mutiara di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Paradigma*, 12(3), 121–130.
- Nathasya, H. (2024). Peran *Home Industry* dalam Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Guna Menciptakan Ekonomi Kreatif di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. *Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Ni Wayan Giri Adnyani, & Marlinda Irwanti. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pemasaran di Desa Wisata. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 105–111. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.107>
- Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi dan Penguatan Kesetaraan Gender. (2025). *Jurnal Istiqro*, 11(1), 20–34. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v11i1.3160>
- Putri, N. A. K., & Apriadi, D. W. (2025). Dari Tradisi ke Pariwisata: Modal Sosial dan Dinamika Pelestarian Tenun Ikat di Kediri. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 67–80.

- Putri Nur Aini Afifa, & M. S. N. (2022). Peran Masyarakat dalam Menarik Minat Kunjungan Wisatawan: Studi di Kampung Adat Prailiu Kabupaten Sumba Timur. *I(1)*, 1–12.
- Sinamohina, A. I. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Kelapa Lima oleh Dinas Pariwisata sebagai Sarana Pendorong Ekonomi Lokal di Kelurahan Kelapa Lima Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. 1–13.
- Susana Eky, F., Saragi, R., & Hervianto Turupaita, H. (2021). Strategi Pengembangan Kampung Raja Prailiu sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Tourism*, *4(2)*, 120–129.
- Tauhid, B. (2024). Memperkuat Daya Saing di Destinasi Wisata Parapat Kabupaten Simalungun melalui Pengembangan Kompetensi Bahasa Inggris. *Jurnal Darma Agung*, *32(6)*, 516–526. <https://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i6.5196>
- Widianti, R. C., Hanifah, S., et al. (2024). Efisiensi Waktu dan Kualitas Batik di Rumah Batik Palbatu. *SNPPM 2024*, 122–130.
- Wulan, A. A. I. R. S. (2024). Mengupas Potensi Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Desa Belega sebagai Desa Pengrajin yang Terkenal di Pulau Dewata. 109–117. <https://p3m.ppb.ac.id/wp-content/uploads/2024/06/ISI-BUKU%20KAMALA.pdf#page=116>
- Yuanita, R. A., & Gutama, T. A. (2020). Dinamika Peran Perempuan dalam Pengembangan Pariwisata. *Journal of Development and Social Change*, *3(2)*, 52–61.